**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Penelitian Relevan**

Puji Aningsih (2007) dengan judul penelitian “*Pengaruh Bimbingan Penyuluhan terhadap Penurunan Agresivitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendari*”. Fokus kajian penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh bimbingan penyuluhan terhadap penurunan agresivitas narapidana di Lapas Klas II A Kendari. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa

Terdapat pengaruh positif bimbingan penyuluhan terhadap penurunan agresivitas narapidana di LP Kelas II A Kendari. Artinya, semakin tinggi intensitas pelaksanaan bimbingan penyuluhan di LP Kelas II A Kendari akan berdampak positif terhadap menurunnya agresivitas narapidana. Atau sebaliknya, jika semakin rendah pelaksanaan bimbingan penyuluhan maka akan semakin meningkatkan agresivitas narapidana di LP Kelas II A Kendari.[[1]](#footnote-2)

Dalfiansyah (2010) yang mengangkat judul: “*Efektifivitas Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendari”.* Penelitian ini menfokuskan kajiannya untuk mengukur sejauhmanakah efektivitas pembinaan narapidana yang dilakukan di Lapas Klas II A Kendari. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa:

(1) Untuk membentuk narapidana menjadi manusia seutuhnya maka sistem pembinaan yang perlu dilakukan yaitu: pembinaan keperibadian dan pembinaan kemandirian untuk menyiapkan para narapidana menjadi manusia yang baik setelah lepas masa hukumannya selesai dan dapat diterima kembali oleh masyarakat serta memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara sosial, memiliki kesadaran beragama yang memadai, kemampuan interlektual dan dapat berperan aktif dalam pembangunan serta bisa hidup secara wajar dan bertanggungjawab serta memiliki kemandirian yang tinggi. Model pembinaan tersebut sebaiknya diberikan kepada semua warga binaan pemasyarakatan sebagai wujud implementasi kebijakan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dalam rangka menyiapkan narapidana menjadi manusia yang dapat hidup secara normal setelah menjalani masa hukuman di masyarakat yang ikut berperan aktif dalam pembangunan. (2) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendari belum efektif, baik pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai keperibadian maupun yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kemandirian dan kewirausahaan. Kesuksesan pembinaan di Lapas Klas II A Kendari berkat adanya kerjasama dan komitmen yang tinggi dari semua narapidana termaksud adanya partisipasi Departemen Agama dalam pembinaan keagamaan para narapidana serta adanya pemahaman masyarakat di sekitar lapas, namun di sisi lain masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembinaan, yaitu terbatasanya dana pembinaan yang tersedia serta fasilitas yang dibutuhkan para narapidana. Sistem pembinaan kemandirian yang diberikan kepada narapidana masih kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh narapidana untuk dijadikan bekal ketika nanti kembali ke masyarakat setelah menjalani hukumannya.[[2]](#footnote-3)

Sri Nuzuliati Satari (2011) dengan judul penelitian: “*Strategi Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Narapidana (Kasus Asusila) di Lapas Klas II A Kendari.* Penelitian ini mengkaji tentang strategi para pembina dalam melaksanakan bimbingan penyuluhan Islam yang diberikan kepada narapidana kasus asusila di Lapas Klas II A Kendari. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa:

(1) Untuk membentuk narapidana menjadi manusia seutuhnya maka sistem pembinaan yang perlu dilakukan yaitu: pembinaan keperibadian dan pembinaan kemandirian untuk menyiapkan para narapidana menjadi manusia yang baik setelah lepas masa hukumannya selesai dan dapat diterima kembali oleh masyarakat serta memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara sosial, memiliki kesadaran beragama yang memadai, kemampuan interlektual dan dapat berperan aktif dalam pembangunan serta bisa hidup secara wajar dan bertanggungjawab. (2) Pembinaan di Lapas Klas II A Kendari terlaksana berkat adanya kerjasama dan komitmen yang tinggi dari semua aparat dalam memberikan pembinaan kepada semua narapidana termaksud adanya partisipasi Departemen Agama dalam pembinaan keagamaan para narapidana serta adanya pemahaman masyarakat di sekitar Lapas. Namun disisi lain, masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembinaan yaitu terbatasnya dana pembinaan yang tersedia serta fasilitas yang dibutuhkan oleh para narapidana, sistem pembinaan kemandirian dari para narapidana masih kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh narapidana untuk dijadikan bekal ketika nanti kembali ke masyarakat setelah menjalani hukumannya.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini yaitu terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang masalah bimbingan penyuluhan di Lapas Klas II A Kendari. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena fokus masalah yang diteliti sangat berbeda. Dalam penelitian ini, secara spesifik penulis mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam dalam pembinaan moralitas keagamaan narapidana di Lapas Klas II A Kendari. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan bukan merupakan plagiat.

1. **Hakikat Bimbingan Penyuluhan Islam**
2. **Pengertian Bimbingan**

Bimbingan secara etimologi berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang. Dalam bahasa Inggris, istilah bimbingan dikenal dengan kata *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan.[[4]](#footnote-5) Dalam Islam, istilah bimbingan sering kali dikaitkan dengan istilah dakwah yang juga merupakan usaha untuk menuntun seseorang agar hidup selaras dengan tuntunan Islam. Meskipun demikian, kedua istilah tersebut pada dasarnya memiliki pengertian yang berbeda. Dalam hubungannya dengan usaha dakwah, bimbingan merupakan teknik atau cara dalam berdakwah.[[5]](#footnote-6)

Secara terminologi, para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memberikan pengertian bimbingan sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM bahwa:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu seseorang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (atau paling tidak seseorang tersebut dapat memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya).[[6]](#footnote-7)

Senada dengan pandangan di atas, Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[[7]](#footnote-8)

Dari pandangan kedua tokoh di atas, dapat dipahami beberapa hal yaitu bahwa bimbingan dapat dilakukan secara pribadi maupun berkelompok. Bimbingan adalah bantuan psikis yang dapat bersifat preventif untuk menghindarkan seseorang dari masalah dan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Tujuan bimbingan adalah membantu individu atau kelompok yang dibimbing agar mencapai kesejahteraan hidup.

Berangkat dari pemahaman di atas, maka kegiatan bimbingan mestilah dilakukan oleh seorang profesional dengan keahlian khusus. Dalam kaitan ini, Djumhur dan Moh. Surya menjelaskan bahwa :

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.[[8]](#footnote-9)

Pandangan di atas menekankan beberapa pokok penting dalam proses pelaksanaan bimbingan antara lain bahwa bimbingan harus dilaksanakan secara terus menerus dan sistematis. Pelaksanaan bimbingan secara terus menerus berarti bahwa bimbingan membutuhkan proses yang tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat atau sekali saja. Sedangkan sistematis menunjuk pada proses pelaksanaan bimbingan yang harus sesuai dengan tahapan-tahapannya dan tidak asal-asalan. Setidaknya, ada empat komponen penting yang harus ada dan menjadi orientasi pelaksanan bimbingan yaitu bahwa bimbingan diarahkan untuk membantu individu dalam memahami dirinya (*self understanding*), memiliki kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Dengan keempat komponen tersebut, seseorang diharapkan dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

W.S. Winkel mengatakan :

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologi, dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya kelak kemudian.[[9]](#footnote-10)

Lebih lanjut, Aunur Rahim Faqih dalam LPPAI mengemukakan pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[[10]](#footnote-11)

Dari definisi di atas, menunjukkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan atau berkelanjutan dalam upaya membantu seseorang atau individu atau sekelompok individu untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan petunjuk.

1. **Pengertian Penyuluhan**

Sebagaimana halnya dengan pengertian bimbingan (*guidance*), para ahli juga memiliki pandangan yang bermacam-macam dalam mendefinisikan makna penyuluhan (*counseling*) I. Djumhur dan Muh. Surya mendefinisikan konseling sebagai berikut:

Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang membantu yang lain supaya ia lebih memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu sekarang dan waktu yang akan datang.[[11]](#footnote-12)

Selaras dengan pandangan di atas, Hasan Langgulung mengemukakan pengertian konseling bahwa:

Konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan psikologis, atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindarkan diri dari padanya. Oleh sebab itu dikatakan bahwa konselor berusaha menyelesaikan masalah orang-orang normal.[[12]](#footnote-13)

Pengertian konseling di atas lebih diorientasikan pada usaha membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu agar tidak mengalami kegoncangan psikologis. Selanjutnya, Gustad dalam Sudirman menjelaskan bahwa:

Konseling adalah suatu proses berorientasikan belajar yang dilakukan dalam lingkungan sosial yang sederhana dari orang ke orang. Dimana seorang konselor yang berwenang secara profesional dalam pengetahuan dan keahlian psikologis mencoba membantu klien dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan klien dan dalam hubungan dan program personalia untuk mengetahui lebih banyak mengenai diri klien untuk belajar sebagaimana menggunakan pengertiannya dalam hubungannya dengan tujuan yang diterapkan secara wajar dan dihati secara lebih jelas hingga akhirnya klien dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih produktif dan bahagia.[[13]](#footnote-14)

Lebih lanjut, Prayitno menjelaskan bahwa

Penyuluhan merupakan aspek teknis pelayanan bimbingan dalam membantu individu untuk memecahkan masalah. Dalam berbagai hal penyuluhan menjadi titik sentral dari keseluruhan kegiatan bimbingan, bahkan dapat dikatakan “jantung hatinya“ pelayanan bimbingan.[[14]](#footnote-15)

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa penyuluhan merupakan hubungan timbal balik antara dua individu, dimana penyuluh berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dan hubungannya dalam masalah-masalah yang dihadapi pada saat ini dan mungkin juga pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan antara dua individu dimana seorang penyuluh berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri agar dapat mengatasi dan mendapatkan jawaban dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapi, baik pada saat ini maupun pada waktu yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan bimbingan penyuluhan Islam, pada dasarnya tidaklah berbeda dengan bimbingan penyuluhan dalam pengertian umum. Hanya saja, istilah Islam sebagai kata sifat disini lebih dimaknai sebagai asas yang menjadi ruh bagi pelaksanaan bimbingan penyuluhan itu sendiri.

Untuk lebih memahaminya, kita perlu menguraikan makna dari kata Islam itu sendiri. Kata Islam berasal dari bahasa arab, Aslama-Yuslimu-Islaman yang berarti : selamat dari kecacatan-kecacatan, memperoleh perdamaian dan keamanan.[[15]](#footnote-16) Islam juga diartikan sebagai Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.[[16]](#footnote-17)

Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan penyuluhan Islam adalah bimbingan penyuluhan yang bersifat Islami atau berasaskan Islam. Dengan pengertian ini, maka bimbingan penyuluhan Islam harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri baik dalam baik dalam prinsip-prinsip pelaksanaannya, materi, metode, juga orientasi dan tujuan pelaksanaanya harus sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah suatu usaha bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan fitrah keberagamaannya, agar memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang tampak dalam cara berfikir, kebiasaan, sikap dan tingkah laku.

1. **Tujuan, Prinsip, Ruang Lingkup, dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam**
2. **Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Bimbingan penyuluhan Islam secara umum mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan penyuluhan Islam adalah untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[[17]](#footnote-18) Tujuan tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan tujuan dakwah Islam itu sendiri.

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan penyuluhan Islam antara lain adalah :

* 1. Membantu individu agar terhindar dari masalah
	2. Membantu individu dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi
	3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain.[[18]](#footnote-19)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan penyuluhan Islam dimaksudkan untuk menghindarkan individu dari masalah (preventif), membantu individu menghadapi masalah, dan memelihara situasi yang baik agar tetap baik dan bila mungkin mengembangkannya agar situasi tersebut bisa lebih baik.

1. **Prinsip Bimbingan Penyuluhan Islam**

Prinsip berasal dari akar kata “prinsipia”, dapat diartikan sebagai “permulaan yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari permulaan itu”.[[19]](#footnote-20) Prinsip ini merupakan hasil paduan antara kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Maksud dari prinsip ini ialah hal-hal yang dapat menjadi dasar pijakan dan pegangan dalam proses bimbingan dan penyuluhan Islam.

M. Umar dan Sartono menguraikan prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan Islam sebagai berikut :

* 1. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya.
	2. Antara individu yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan, jadi pembimbing harus memahami masing-masing individu.
	3. Bimbingan diarahkan kepada bantuan yang diberikan agar individu yang bersangkutan mampu membantu dan mengarahkan dirinya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
	4. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebudayaan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
	5. Dalam pemberian layanan bimbingan, harus bisa fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.[[20]](#footnote-21)

Selain prinsip-prinsip di atas, Arifin juga menambahkan beberapa prinsip yang harus dipahami dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam yaitu:

1. Bimbingan dan penyuluhan merupakan proses yang kontinue atau terus menerus.
2. Aspek yang perlu dibimbing adalah meliputi seluruh bidang, dengan demikian bimbingan dan penyuluhan Islam tidak hanya mengkhususkan bidang agama saja tetapi juga bidang yang lain seperti, kemampuan atau bakat minat yang dihadapi oleh klien.
3. Bimbingan dan penyuluhan hendaknya mampu mendorong klien kearah memahami dan mengenal akan apa yang dialami dan dimiliki oleh klien sendiri serta menyadarkan tentang kemungkinan-kemungkinan mengembangkan dirinya lebih lanjut.[[21]](#footnote-22)

Secara lebih mendetail LPPAI mengkaji prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan Islam dan menguraikannya sebagai berikut :

* 1. Prinsip kebahagiaan dunia akherat.
	2. Prinsip fitrah
	3. Prinsip “lillahi ta’ala’’
	4. Prinsip bimbingan seumur hidup
	5. Prinsip kesatuan jasmaniyah
	6. Prinsip keseimbangan rohaniah
	7. Prinsip kemajuan individu
	8. Prinsip sosialitas manusia
	9. Prinsip kekhalifahan manusia
	10. Prinsip keselarasan dan keadilan
	11. Prinsip pembinaan akhlakul karimah
	12. Prinsip kasih sayang
	13. Prinsip saling menghargai dan menghormati
	14. Prinsip musyawarah
	15. Prinsip Keahlian.[[22]](#footnote-23)
1. **Ruang Lingkup Bimbingan Penyuluhan Islam**

Ruang lingkup bimbingan dan penyuluhan Islam adalah sama dengan ruang lingkup dakwah Islam itu sendiri, yang meliputi tiga hal yaitu :

1. Masalah keimanan (Aqidah)
2. Masalah ke-Islaman (Syari‘ah)
3. Masalah budi pekerti (Akhlakul karimah)[[23]](#footnote-24)

Ketiga aspek tersebut, lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Masalah Keimanan (aqidah)

Aqidah adalah sesuatu yang diyakini secara bulat yang tidak diliputi oleh keragu-raguan sedikitpun. Keimanan adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

Keimanan itu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak supaya menjadi dasar untuk melaksanakan agama. Iman pada hakekatnya adalah kombinasi antara Aqidah, fikiran dan irodah yang mengarahkan hati untuk mengerjakan kebaikan yang memberikan kemaslahatan bagi individu.

1. Masalah Keislaman (Syari’ah)

Keislaman adalah berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menta’ati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Masalah syari’ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti, sholat, puasa, zakat dan sebagainya.

1. Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Akhlak adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak disini adalah seperti perbuatan berbakti kepada orang tua, saling hormat menghormati, tolong-menolong dan sebagainya.

1. **Metode Bimbingan Penyuluhan Islam**

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.[[24]](#footnote-25) Secara etimology (berdasarkan pemaknaan bahasa) metode berasal dari kata “*method*” yang berarti cara atau jalan yang harus ditempuh.[[25]](#footnote-26) Dalam konteks ini, metode bimbingan dapat dimaknai sebagai sarana yang dapat digunakan dalam menunjang pelaksanaan bimbingan, yang dapat berupa alat peraga, alat administrasi, dan segala sarana yang dengannya kegiatan bimbingan dapat berlangsung.

Sejalan dengan tujuan yang akan dicapai, seorang pembimbing dan penyuluh akan memerlukan beberapa metode yang dapat menghantarkan menuju sasaran tugasnya, antara lain: metode wawancara (Interview), metode kelompok (*group guidance*), metode yang dipusatkan pada keadaan clien (*Clien-contered method*), directive *conselling*, metode *educative*, dan metode psikoanalistis.[[26]](#footnote-27)

Metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + 1. Metode wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan clien pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

* + 1. Metode Kelompok (*group guidance*)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing atau penyuluh akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu, karena ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dengan metode ini dapat timbul kemungkinan diberinya *group therapy* yang fokusnya berbeda dengan individu *counselling*.

* + 1. Metode yang dipusatkan pada keadaan clien (*Clien-centered method*)

Metode ini sering disebut *nondirective* (tidak mengarahkan), dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa *clien* sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri. Metode ini lebih cocok dipergunakan oleh konselor agama karena akan lebih memahami keadaan Clien yang biasanya bersumber dari perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya.

* + 1. *Directive conseling*

Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh Clien disadari sebagai sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh para konselor saja, melainkan juga oleh para guru, dokter, social wolker, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari informasi tentang keadaan diri Clien.

* + 1. Metode *educative*

Metode ini hampir sama dengan metode Clien centered, hanya perbedaannya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin Clien serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan Clien (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

* + 1. Metode *Psychoanalytic*

Metode ini terkenal mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu bilamana fikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran.

1. **Hakikat Moralitas Keagamaan**
	* 1. **Pengertian Moralitas Keagamaan**

Moral berasal dari bahasa latin *Mores* yaitu jamak dari *Mos* yang berarti adat kebiasaan.[[27]](#footnote-28) Purwa Hadiwardoyo, secara sederhana mengartikan bahwa moral adalah menyangkut kebaikan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa moral memuat dua segi, yaitu segi batiniyah dan lahiriyah.[[28]](#footnote-29) Orang baik adalah yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Dalam arti bahwa orang yang mempunyai sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan, moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai-nilai hidup (*morals*), juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik/buruk.[[29]](#footnote-30) Oleh karena itu untuk mengukur tingkah laku manusia, baik atau buruk, dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.[[30]](#footnote-31) Jadi moralitas dapat berasal dari satu atau beberapa dari tiga sumber berikut: tradisi atau adat, agama, atau sebuah ideologi.

Dalam Islam, kata moral lebih dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak, secara etimologi (segi bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang artinya berarti perangai, tabiat, adat atau khalaqa, yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[[31]](#footnote-32) Jadi secara etimologi, akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak adalah sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan, bahwa akhlak ialah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.[[32]](#footnote-33) Dalam Ensklopedi Pendidikan dijelaskan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etika dan moral), yaitu kelakukan baik yang merupakan akibat dari setiap jiwa yang benar terhadap khalik-Nya dan terhadap sesama manusia.[[33]](#footnote-34) Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara biologis di Indonesia, kata akhlak mengandung konotasi baik.

Etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti adat kebiasaan. Artinya etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat tersebut.[[34]](#footnote-35)

Dalam Ensiklopedi Pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai-nilai kesusilaan tentang baik dan buruk.[[35]](#footnote-36) Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran yang dipergunakannya adalah akal pikiran.

Dr. H. Hamzah Ya’qub merumuskan, bahwa etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.[[36]](#footnote-37) Etika dapat menimbulkan suatu keterampilan intelektual yaitu ketrampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis. Jadi dengan akal budi yang merupakan ciptaan Allah diberikan kepada manusia yang digunakan dalam semua dimensi kehidupan.

Dari definisi di atas dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara moral, akhlak, dan etika. Persamaannya terletak pada obyeknya, yaitu ketiganya sama-sama membahas baik buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya dapat dilihat dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran al-Qur’an dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaanya yang umum berlaku di masyarakat. Akhlak bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya, sedang moral dan etika berlaku selama masa tertentu disuatu tempat tertentu. Konsekuensinya, akhlak bersifat mutlak, sedangkan moral dan etika bersifat relatif (nisbi).

Dasar-dasar ajaran moral dalam Islam adalah al-Qur’an dan Hadist yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Firman Allah SWT:

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung, (QS. Al-Qalam: 4).[[37]](#footnote-38)

Dalam ayat lain juga difirmankan :

 ......... .........

Artinya : Dan berbuat baiklah kepada (orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. (QS: Al-Qasas: 77). [[38]](#footnote-39)

Demikian pula, dalam salah satu hadits Rasulullah saw bersabda:

Artinya : Orang mu’min yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Turmudzi).[[39]](#footnote-40)

Dengan ayat dan hadits di atas, kiranya jelas bahwa perintah untuk menebar kebaikan terhadap sesama merupakan asas moralitas Islam. Al-Qur’an dan Hadist sebagai syari’ah yang mendasari ajaran moral, kiranya tidak bisa diragukan lagi, sebab syrai’ah itu bertujuan mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan masyarakat, dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang. Sebagaimana syariah juga juga bertujuan menegakkan keadilan dan menciptakan kemaslahatan bagi semua pihak.

Adapun makna keagamaan, berasal dari kata agama yang berubah menjadi kata sifat dengan awalan ke dan akhiran an. Pengertian agama bila ditinjau dari segi bahasa, tersusun dari dua kata, yaitu a: tidak, dan gama: pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.[[40]](#footnote-41) Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi lainnya.

Menurut WJS. Poerwadarminto, agama ialah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian kepercayaan itu.[[41]](#footnote-42) Dalam Ensiklopedi Islam, kata agama sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab dana Semit atau dalam bahasa Eropa: *Religion (ing), la religion (per), de religie (bel), diereligion (jer).*.[[42]](#footnote-43)

Berdarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moralitas keagamaan adalah keseluruhan tingkah laku sebagai reaksi atau tanggapan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang dihadapinya berdasarkan atas nilai-nilai moral dari ajaran agama yang diyakininya. Dengan kata lain bahwa iman seseorang itulah yang menjadi sumber moral dalam segala sikap dan tingkah laku.

**2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Keagamaan**

Setiap manusia ingin memberikan suatu pelajaran dan pendidikan moral, supaya generasi penerusnya memperoleh kehidupan yang lebih baik. Karena moral itulah yang akan membentuk tingkah laku dalam segala dimensi kehidupannya.

Kedudukan moral dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, apakah sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Sebab jatuh bangun dan jaya runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat tergantung sepenuhnya pada bagaimana moral yang mereka perbuat. Apabila moralnya baik, maka akan sejahtera lahir batin bangsa tersebut. Sebaliknya, kalau moralnya buruk tidak dapat diragukan lagi akan rusak pula bangsa tersebut. Manusia tanpa moral akan merusak diri sendiri, merusak manusia lain serta akan merusak alam sekitarnya. Betapapun tingginya pengetahuan (sains) dan teknologi mereka seperti keadaan manusia dewasa ini, tapi tekonolgi yang tinggi justru menakutkan serta akan menghancurkan manusia sendiri.

Manusia diciptakan untuk mengemban tugas pengabdian kepada pencipta-Nya. Untuk mengemban tugas-tugas tersebut, manusia diberi status yang terhormat yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi, lengkap dengan kerangka dan program kerjanya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu befirman kepada para Malaikat: ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi “. Mereka berkata : “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?.” Tuhan berfirman :” Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS: Al-Baqarah:30)

Tugas kekhalifahan sebagaimana dimaksud pada ayat di atas diberikan kepada manusia sebagai sebuah amanah Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia dalam hidupnya. Karena itu, manusia harus senantiasa berjuang meningkatkan kualitas amal shalehnya dan mengurangi serta menekan kualitas dan kuantitas kesalahannya. Dengan demikian manusia mengalami perkembangan dan perubahan terhadap tingkah laku/moralnya. Perkembangan perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : faktor endogen dan faktor eksogen.

* + 1. Faktor endogen

Faktor endogen ialah faktor atau sifat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran.[[43]](#footnote-44) Faktor ini terjadi dari proses bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah, sehingga faktor ini mempunyai sifat turunan dari orang tuanya. Jadi faktor ini disebut juga faktor pembawaan atau faktor keturunan.

Pembawaan-pembawaan terpenting adalah pikiran, perasaan dan kehendak, yang masing-masing terbagi-bagi lagi ke dalam beberapa jenis pembawaan yang lebih kecil.[[44]](#footnote-45) Tingkah laku atau aktifitas jiwa pada diri seseorang ditentukan oleh pembawaan-pembawaan ini. Selain itu, memberikan corak pembawaan yang berbeda antara satu dan lainnya, tetapi sikap dan tingkah laku bagi masing-masing orang dapat diubah, misalnya melalui pendidikan dan pengajaran. Faktor endogen, terdiri dari dua macam faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis[[45]](#footnote-46).

1. Faktor Biologis

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk biologis yang sampai pada batas tertentu terikat pada kodrat alam.[[46]](#footnote-47) Manusia membutuhkan udara untuk bernafas, kebutuhan akan makanan dan minuman, dan istirahat untuk mempertahankan hidupnya. Manusia memerlukan lawan jenis untuk kegiatan reproduksinya dan mengembangkan keturunannya.

1. Faktor Sosiopsikologis

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Mulai dari lahir sampai meninggal manusia tetap membutuhkan orang lain. Jadi manusia dalam memenuhi kebutuhannya, selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dari sini, muncullah suatu komunikasi dalam pergaulan antara individu yang satu dengan yang lain. Dalam proses interaksi ini, manusia dapat menemukan jati dirinya, dan mempererat hubungan dengan dunia disekitarnya.

Berpijak dari proses sosial ini, muncul beberapa karakteristik yang mempengaruhi prilaku manusia. Hal ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif.[[47]](#footnote-48)

Komponen afektif merupakan aktifitas yang berhubungan erat dengan motif, corak, dan emosi. Aspek ini menyangkut kehidupan nafsiologis seseorang (menyangkut kepribadian).[[48]](#footnote-49) Komponen ini memiliki penilaian nafsiologis yang bersifat positif dan negatif.

Adapun komponen kognitif adalah pengetahuan pikir yang berhubungan dengan 5 (lima) komponen, yaitu: pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan evaluasi. Komponen ini, menimbulkan persepsi yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, belajar, penalaran dan pengetahuan. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki oleh seseorang, akan terjadi keyakinan terhadap obyek tersebut. Keyakinan atau kepercayaan di sini tidak ada hubungannya dengan hal-hal ghaib, tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, atau intuisi. Jadi kepercayaan dapat bersifat rasional atau irasional.[[49]](#footnote-50) Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap obyek sikap.

Sementara itu, komponen konatif adalah kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek prilaku manusia yang menetap dan berlangsung secara otomatis tidak direncanakan.[[50]](#footnote-51)

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku yang sudah biasa diterapkan sekaligus dilaksananakan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Hal ini sudah melekat pada pribadinya sehingga sulit dihilangkan dan secara otomatis kebiasaan ini dapat memberikan pola perilaku pada seorang individu. Sedangkan kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan sikap kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.[[51]](#footnote-52) Kemauan yang melahirkan tingkah laku manusia adalah sesuatu yang keluar dari hati nurani yang paling dalam sehingga terdorong untuk mengungkapkannya melalui tindakan. Itulah kelebihan manusia sebagai makhluk yang diberi akal untuk berfikir yang tidak terdapat pada makhluk lainnya, keinginan untuk melakukan kemauan tersebut, berbeda dengan hewan yang hanya berjuang untuk memperoleh sesuatu yang sudah diberi oleh alam.

* + 1. Faktor eksogen

Faktor eksogen merupakan faktor yang datang dari luar diri individu, yaitu pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya.[[52]](#footnote-53) Faktor ini juga timbul dari lingkungan sosial budaya, misalnya pengalaman pada masa kecil, khususnya dalam lingkungan keluarga dan cara kedua orang tua mempengaruhi anak, pengaruh kelas sosial dan berbagai lembaga sosial.

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu. Bagaimana individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan tergantung kepada individu yang bersangkutan. Lingkungan keluarga adalah satu wadah pertama sebagai dasar yang fundamental, mempunyai peranan dan pengaruh besar terhadap pembentukan pribadi manusia. Mahbub Masduqi menjelaskan bahwa kebiasaan dan cara hidup orang tua memberikan warna dasar bagi pembentukan pribadi anak, dan dapat menjurus kearah negatif atau kearah positif baik.[[53]](#footnote-54)

Pengaruh pendidikan keluarga bagi perkembangan kepribadian manusia lebih besar dibanding dengan pengaruh kelompok kehidupan lainnya dalam masyarakat.[[54]](#footnote-55) Peranan keluarga terhadap perkembangan hidup manusia menentukan arah proses individualisasi dan proses sosialisasi manusia. Keselarasan antara kedua proses tersebut memungkinkan terbentuknya kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang tidak kecil terhadap perkembangan pribadi manusia karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, dan sebagainya, yang mempengaruhi arah perkembangan hidup khususnya yang menyangkut sikap dan prilaku.

Manusia dengan kemampuan psikologi dan fisiologi (jasmaniah) tidak bisa berkembang dengan normal tanpa adanya proses interaksi dengan lingkungan hidup sekitar, baik berupa kelompok sosial dan kultural maupun berupa lingkungan ekologis (alamiah) dimana anggota masyarakat lainnya hidup berkembang.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moralitas keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan.

1. **Deskripsi Narapidana**
	* 1. **Pengertian Narapidana**

Narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani pidana penjara. Istilah narapidana bagi mereka yang dijatuhi pidana berimplikasi pada hilangnya kemerdekaan untuk bergerak. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya.[[55]](#footnote-56) Hal tersebut dimaksudkan agar selama mereka menjalani hukuman, mereka juga dibentuk kesiapan mentalnya untuk kembali hidup di tengah masyarakat secara normal dengan tidak mengulangi kesalahannya.

Pidana penjara diartikan sebagai pidana perampasan atau pencabutan, atau pembatasan kemerdekaan seseorang untuk menentukan kehendak (psikis) dalam berbuat sesuatu selama waktu tertentu yang diakibatkan oleh putusan hakim.[[56]](#footnote-57) Pidana penjara yang merampas kemerdekaan manusia patut sekali mendapat perhatian. Disatu pihak terdapat persentasi yang tinggi dari putusan hakim pengadilan yang menjatuhkan pidana penjara kepada terdakwa, dilain pihak dalam pelaksanaannya menyatakan martabat manusia yang menjadi narapidana serta kebebasannya dicabut.

Pidana penjara, dalam sejarahnya dikenal sebagai reaksi masyarakat akibat adanya tindak pidana yang dilakukan oleh seorang pelanggar hukum. Oleh karena itu pidana penjara juga disebut sebagai pidana hilang kemerdekaan, dimana seseorang diasingkan secara sosial dari lingkungan semula.

Hakikat pembaharuan pidana penjara, bukanlah menghapus jenis pidana penjara, tetapi menunjuk kearah penyusunan upaya baru pelaksanaan pidana penjara agar menjauhkan pengaruh buruk tembok besi, dan upaya perlakuan cara baru terhadap narapidana yang lebih sesuai dengan semangat hak azazi manusia yang sudah berlaku secara universal.

* + 1. **Klasifikasi Narapidana**

Dalam sistem pemasyarakatan dikenal beberapa klasifikasi narapidana. Ditinjau dari aspek pengawasannya, narapidana dalam dibagi dalam tiga klasifikasi, yaitu *maximum security, medium security, minimum security*.[[57]](#footnote-58)

* *Maximum security*

*Maximum security* diberikan kepada narapidana dalam klasifikasi B-1, residivis, narapidana karena kasus subversi, pembunuhan berencana, perampokan, pencurian dengan kekerasan.[[58]](#footnote-59)

* *Medium security*

*Medium security* diberikan kepada narapidana yang lebih ringan pidananya atau yang masuk dalam kategori pidana berat, tetapi telah mendapatkan pembinaan dan menunjukan sikap serta tingkah laku yang baik selama dalam Lembaga Pemasyarakatan.[[59]](#footnote-60)

* *Minimum security*

*Minimum security* adalah narapidana yang telah mendapat pembinaan secara khusus dan telah dinyatakan layak untuk mendapat pengawasan ringan.[[60]](#footnote-61)

Minimum security, diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

* *High consciousness* (mereka yang telah memiliki kesadaran penuh) yaitu narapidana yang secara mental spiritual telah mengenal dirinya sendiri, telah mampu memotivasi diri sendiri, mampu berfikir secara positif dan sudah mulai mengembangkan diri sendiri kearah yang positif.
* *Half consciousness*, yaitu narapidana yang masih setengah sadar akan dirinya sendiri. Termasuk narapidana yang baru tergugah hatinya ketika tahu akan nilai-nilai hidup yang positif, cara berfikir positif, dan pandangan-pandangan tentang hidup dan kehidupannya.
* *Low consciousness*, yaitu narapidana yang masih sangat rendah tingkat kesadaran akan diri sendiri. Narapidana seperti ini biasanya baru saja masuk Lembaga Pemasyarakatan, sehingga pengenalan terhadap diri sendiri harus segera diberikan. [[61]](#footnote-62)
1. Puji Aningsih, *Pengaruh bimbingan Islam terhadap Penurunan Agresivitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendari,* Skripsi Universitas Haluoleo, Unpublished, Kendari: 2007, h. 87 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dalfiansyah, *Efektifivitas Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendari,* Skripsi STAIN Sultan Qaimuddin, Unpublished, Kendari: 2010, h. 74 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sri Nuzuliati Satari, *Strategi Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Narapidana (Kasus Asusila) di Lapas Klas II A Kendari,* Skripsi STAIN Sultan Qaimuddin, Unpublished, Kendari: 2011, h. 82 [↑](#footnote-ref-4)
4. H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 1982, h. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nurbini, *Dakwah Melalui Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Islami*, Risalah Walisongo, edisi 73 Januari-Februari, 1998, h. 18-19. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, h. 5 [↑](#footnote-ref-8)
8. I. Jumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu, Bandung, 1975, h. 28 [↑](#footnote-ref-9)
9. W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, PT. Grasindo, Jakarta, 1991, h. 17. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (LPPAI), *Bimbingan dan Konseling Islami*, UUI Press, Yogyakarta, 2001, h. 4. [↑](#footnote-ref-11)
11. I. Djumhur dan Muh. Surya, *Op. Cit.*, h. 29 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasan Longgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. 2, 1992, h. 452 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sudirman, *Psikologi Konseling, Studying*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1980, h. 86 [↑](#footnote-ref-14)
14. Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Sekolah, Dasar-Dasar dan Kemungkinan Pelaksanaannya Di Sekolah-Sekolah Indonesia*, Ghalia Indonesia, 1976, h. 51 [↑](#footnote-ref-15)
15. H. Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992, h. 68-69. [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, h. 388. [↑](#footnote-ref-17)
17. H.M. Arifin, *op.cit.,* h. 7 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* h. 7 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 63. [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan****,*** CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, h. 91. [↑](#footnote-ref-21)
21. H.M. Arifin, *Op. Cit.****,*** h. 12-13. [↑](#footnote-ref-22)
22. Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (LPPAI), *op.cit.,* h. 21-35 [↑](#footnote-ref-23)
23. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah,* Al-Ikhlas, Surabaya: 1983, h. 60-62. [↑](#footnote-ref-24)
24. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* Alfabeta, Bandung: 2003. h. 265 [↑](#footnote-ref-25)
25. M. Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Inggris*, Usaha Nasional,Surabaya: 1985, h. 88 [↑](#footnote-ref-26)
26. H.M. Arifin, *op. cit,*h. 44 [↑](#footnote-ref-27)
27. Purwo Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, Kanisius, Yogyakarta: 1990, h. 11. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h. 13 [↑](#footnote-ref-29)
29. Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta: 1978, h. 186. [↑](#footnote-ref-30)
30. Asmara AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Raja Grafindo, Jakarta: 2000, h. 9. [↑](#footnote-ref-31)
31. Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam*, Depdikbud, Jakarta: 1995, h. 261. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta: 1991, h. 62. [↑](#footnote-ref-33)
33. Soegarda Poerbakawatja, *Op. Cit.*, h. 9. [↑](#footnote-ref-34)
34. Zakiah Darajat, dkk., *Op. Cit.,* h. 264. [↑](#footnote-ref-35)
35. Soegarda Poerbakawatja, *Op. Cit.*, h. 82. [↑](#footnote-ref-36)
36. Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung: 1983, h. 12. [↑](#footnote-ref-37)
37. Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, Jakarta: 1989, h. 960. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* h. 623 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jami’ Shohih (Sunan At-Tirmidzi, juz 3)*, Darul Fikr: 209-279 H, h. 466. [↑](#footnote-ref-40)
40. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta: 1985, h. 9. [↑](#footnote-ref-41)
41. WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1986, h. 21. [↑](#footnote-ref-42)
42. Armando I, *Ensiklopedi Islam,* PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 2005, h. 88. [↑](#footnote-ref-43)
43. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta: 1997, h. 46. [↑](#footnote-ref-44)
44. Sarlito Wirawan Sarwono*, Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta: 1976, h. 13. [↑](#footnote-ref-45)
45. Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, CV. Remaja Rosdakarya, Bandung: 1986, h. 42. [↑](#footnote-ref-46)
46. Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.,* h. 22. [↑](#footnote-ref-47)
47. Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 46. [↑](#footnote-ref-48)
48. Sukanto, *Paket Moral Islam*, Indika Press, Solo, 1994, h. 67. [↑](#footnote-ref-49)
49. Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 66. [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid*., h. 53. [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*., h. 54. [↑](#footnote-ref-52)
52. Bimo Walgito*, Op. Cit.*, h. 48. [↑](#footnote-ref-53)
53. Mahbub Masduqi, *Pembinaan Moral Bagi Generasi Muda Dalam Rangka Ketahanan Nasional*, IAIN Walisongo, Semarang, h. 21. [↑](#footnote-ref-54)
54. H.M. Arifin*, Psikologi Dakwah Suatu Penghantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, h.107. [↑](#footnote-ref-55)
55. A. Widiada Gunakaya, SA, *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*, CV. Armico, Bandung: 1988, h. 78. [↑](#footnote-ref-56)
56. Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*, Liberty, Yogyakarta: 1985, h. 125. [↑](#footnote-ref-57)
57. Harsono CI*, Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Unipress, Jakarta: 1995, h. 15-17. [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid.,* h. 15 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid.,* h. 16 [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ibid.,* h. 17 [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid.,*  h. 17-18 [↑](#footnote-ref-62)